

MEMBICARAKAN DUA BUKU KUMPULAN PUISI

Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter karya JB Lamka
dan *Satu Cinta Sejuta Aksara* karya Indra Wenni

Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.

endutahadiat@bunghatta.ac.id

Dosen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta

Pendahuluan

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yusrita Yanti, M.Hum. yang telah mengundang saya untuk membicarakan Bedah Buku Para Dokter (Medis) yang menurut beliau adalah teman-teman satu organisasi di Sumatera Barat ini. Pembicaraan berlangsung singkat dan bersekapat untuk mengadakan Bedah Buku tersebut melalui ruang ZOOM MEETING dan waktunya diberikan 7 hari untuk membaca Antologi Puisi ini.

Sehari kemudian, 2 Buku Kumpulan Puisi datang diantar kurir Ojol. Kedua Buku Puisi ini berjudul *Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter* karya JB Lamka dan *Satu Cinta Sejuta Aksara* karya Indra Wenni. Kedua buku Puisi ini sangat menarik untuk dibincang pada kesempatan ini. Pada kesempatan ini juga saya mengucapkan terima kasih kepada kedua bapak dan ibu dokter yang telah menulis puisi. Saya bangga ada dokter yang menulis puisi. Saya jadi teringat pada Taufiq Ismail juga seorang dokter hewan tapi cakap menulis puisi dan dapat merekam keadaan situasi ke-Indonesia-an. Hal ini karena ada rasa kepekaan dan kepedulian seorang penyair terhadap kejadian yang ia rasakan secara langsung dan ia lihat fenomena yang terjadi di sekitarnya. Maka lahirlah Puisi.

Menurut Sayuti (2002:155) **Puisi** adalah salah satu jenis karya sastra yang gaya bahasanya sangat ditentukan oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Penulisan puisi dilakukan dengan bahasa yang cermat dan pilihan kata yang tepat, sehingga meningkatkan kesadaran orang akan pengalaman dan memberikan

tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan pemaknaan khusus. Puisi mengandung seluruh unsur sastra di dalam penulisannya. Perkembangan dan perubahan bentuk dan isi pada puisi selalu mengikuti perkembangan selera, perubahan konsep estetika dan kemajuan intelektualisme manusia. Puisi mampu membuat ekspresi dari pemikiran yang mempengaruhi perasaan dan meningkatkan imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Penyampaian puisi dilakukan dengan bahasa yang memiliki makna mendalam dan menarik. Isi di dalam puisi merupakan catatan dan perwakilan dari pengalaman penting yang dialami oleh manusia

Pandangan kaum awam biasanya membedakan puisi dan prosa dari jumlah huruf dan kalimat dalam karya tersebut. Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita. Selain itu, puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain masuk ke dalam keadaan hatinya.

Membaca 2 Kumpulan Puisi sekaligus tidaklah menjadi kendala yang berarti. Kumpulan Puisi yang berjudul *Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter* karya JB Lamka, secara keseluruhan puisinya berkolofon di Provinsi Riau (Kandis, Kerinci Kanan, Lubuk Dalam, Pekanbaru, Siak, Perawang dengan titimangsa 2002 sampai 2019) namun Pak dr. JB Lamka yang paling aktif pada waktu berada di Kab. Siak pada tahun 2016 sampai tahun 2019. Semenjak tahun 2002 (2), 2003 (1), 2006 (4), 2007 (4), 2013 (2), 2014 (1), 2016 (4), 2017 (1), **2018 (36)**, 2019 (1).

Sementara penyair dr. Indra Wenni, dalam Kumpulan Puisi *Satu Cinta Sejuta Aksara* bertitimangsa dari tahun 2019 (**31**) sampai 2020 (**46**). Dalam menulis Puisi dr. Wenni banyak di Padang, walaupun ada di daerah lain seperti Painan, Bukittinggi dan Jakarta, Moskow, beliau tulis hanya 1 buah puisi saja.

Pengertian Puisi adalah suatu karya sastra berupa ungkapan isi hati penulis di mana di dalamnya ada irama, lirik, rima, dan ritme pada setiap barisnya. Dikemas

dalam bahasa yang imajinatif dan disusun dengan kata yang padat dan penuh makna.

1. Buku Puisi *Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter* yang ditulis dr. JB Lamka (Jondri Akmal). Kita simak puisi yang berjudul Puisi Untuk Riau Medical Camp (2)

Puisi Untuk Riau Medical Camp (2)

Ijab Kabul di atenuh dan as langit
Siak. Pesta sudah usai? Tapi kerja
belum selesai.
Kali ini peluh dan keringat bersimbah menutupi kulit asi
Sorak dan sorai tertahan dalam hati
Berkeluh kesah dan berkasih saying dengan suku anak rawa
Lihat jiwa dan raga
Lihat bayi dan balita
Lihat ibu ibu dan orang tua
Adakah sehat sehat saja Lihat air
dan tandah Adakah sehat sehat
saja Lihat PHBS dan kartu BPJS
Adakah sehat sehat saja.
Oooh tuan Hari ini emang tak ada memasang pen dan tulang
Hari ini tak ada pemasangan infus di pergelenga tangan
Hari ini tak ada suntik imunisasi
Hari ini tak ada pemasangan WSD atau hearing Aid
Hari ini juga tak ada seminar dan workshop internasional
Hari ini kami berkeluh kesah dan berkasih saying dengan anak suku rawa, di
sebuah perkempungan 4,5 jam dari Pusat Kota.
Lihat kehidupan yang sebenarnya.
Sebagai satu bukti bahwa kami bukan hanya berdiri di atas
menara. Semoga rakyat Riau sehat dan sejahtera.

Siak, 5 Februari 2018 Jam 09.09 wib
(didedikasikan untuk #IDI Riau dalam RMC dan juga dalam rangka ulang
tahun anaku yang ke-15, Fayiz Bihatta)

Isi dari puisi ini terlihat menggambarkan tugas seorang dokter. Semenjak dr Jondri Akmal ditugaskan di Siak pengabdian kepada masyarakat sangat baik. Bahkan, ia mendatangi daerah atau lokasi yang jauhnya 4,5 jam dalam waktu tempuh dari Pusat kota untuk memeriksa masyarakat dari anak-anak (balita), ibu-ibu hamil, orang tua dan bahkan tindakan medisnya, lihat penggalan bait puisi berikut ini.

/Oooh tuan Hari ini emang tak ada memasang pen dan tulang/
/Hari ini tak ada pemasangan infus di pergelenga tangan/
/Hari ini tak ada suntik imunisasi/
/Hari ini tak ada pemasangan WSD atau hearing Aid/
/Hari ini juga tak ada seminar dan workshop internasional/

(h. 29-30)

Pilihan kata semuanya merupakan tugas-tugas seorang dokter, memasang pen, memasang infus, menyuntik imunisasi, pemasangan WSD. Pilihan kata yang digunakan memang kata yang berkaitan dengan kedokteran. Jadi, puisi yang ditulis dr Jondri Akmal adalah jenis puisi Sastra Kesehatan (?). Namun, dr Jondri Akmal juga seorang manusia yang punya hati terkadang ada ungkapan penyesalan dan protes-protes kecil selayak masyarakat pekerja yang berpikiran normal melihat kejadian-kejadian pada kehidupan nyata. Simak puisi yang berjudul *Pembunuh Itu Bernama Tolak Pasien Miskin?* dan *Bertinja Saja Kita Lagi Pak Bup*. Kedua puisi ini mengungkapkan rasa perasaan sebagai manusia normal. Pengulangan pilihan kata merupakan ungkapan perasaan yang gundah dan menegaskan pada rasa penyesalan dan kecewa.

Pembunuh Itu Bernama Tolak Pasien Miskin?

/Hanya satu kalimat yang ditulisnya/
/Pada dinding ratapan itu
/Rumah sakit itu tolak pasien miskin.
/Seantero dunia pecah/
/Bilik pecah/
/Serambi pecah/
/Pembuluh darah pecah/

(h.36-37)

Larik-larik ini diulang lagi hingga tiga kali dan di larik penutup dari puisi dikatakan

/Terlambat/
/Karena dia sudah terbunuh/

Siak, 20 Februari 2018 jam 20.20 wib

Bertinju Saja Kita Lagi Pak Bup

...
/Muak aku/
/Bertinju sajalah kita lagi pak bup/
/Satu lawan Satu./
/Titik./

Pengulang larik di atas dua kali. Hal ini diungkapkan kerana ada rasa kecewa dan kesal bahwa seorang spesialis kandungan dipindahtugaskan dari rumah sakit ke Puskesmas. Yang menurut penulis (dr Jondri Akmal) seorang spesialis kandung seharusnya tetap berada di rumah sakit yang merupakan layanan tingkat lanjut. Sebagai orang Minang dr Jondri Akmal dalam akhir puisi di atas mengungkapkan /Jangan cari ilit-ilit pak bup./ yang dituli di Siak, 25 Februari 2018 jam 22.27 wib. Romantisme melankolis dari seorang dr Jondri Akmal terlihat dari puisi-puisi yang ia tulis, seperti Cinta Pertama (h.3), Selamat Sore Siak (h.22), Selamat Pagi Perawang

(h.49), Mentari di Atas Bahu (h.54). Selamat Pak dr. Jondri Akmal.

2. Buku Puisi *Satu Cinta Sejuta Aksara* karya Indra Wenni (seorang dokter). Membaca kumpulan puisi kedua ini terasa membaca karya sastra yang tidak terlihat kaitannya dengan dunia kedokteran. Sesuai dengan judul buku puisi ini dr. Indra Wenni menulis semua puisinya yang ditulis dari tahun 2019 sampai dengan 2020. Kita sebut beberapa judul saja, Aku Telah Jatuh Cinta (h.23), Cinta Bertanya Pada Rindu (h.24), Tak Hendak Beranjak Pergi (h.26), Berkehendak Kau Tak Terniat Beranjak (h.27), Cepatlah Pulang, Aku Rindu (h.35-6), Aku Padamu (h.37-8), Waktumu (h.43), Selamat Tahun Baru Cintaku (h.44-5), Begitu Rindu (h.46-7), Bagaimana Aku Bisa Hidup Tanpamu (h.49-50), Tidaklah Mencinta Bila Tidak Melintaskan Rindu (h.57), Aku Ingin (h.58), Cintaku Meliuk Mengikuti Nada Asmaramu (h.61), Aku

Tak Lagi Diriku (h.70) dan masih banyak lagi. Semua dari judul yang disebutkan itu mengandung kerinduan. Kerinduan dari si Aku kepada kekasihnya.

Mari kita bicarakan beberapa puisi yang ditulis dr. Indra Wenni.

Cepatlah Pulang, Aku Rindu

Kau adalah duaniaku, jangan buat duniaku jadi
kelabu, katamu suatu hari
Aku pun mewarnai hatiku sepanjang aktu.
Dan cintamu adalah warna-warna indah
yang kau lukiskan dianvas hatiku
Cepatlah pulang, aku rindu.
Empat pucuk kata yang kau kirim, membuat
perjalanan ku bagaikan perahu yang mendarat
di pulau-pulau tak berpenghuni.
Sunyi.
Kekasihku, malam ini peluklah hatiku yang
telah kau curi.
Agar mimpi mempersuakan kita bercumbu
diantara bintang-bintang.
Kekasihku, genggamamu adalah tongkat
sihir yang mempercepat detak waktu
Dan jauh darimu, jarum jam di tanganku
seperti kehabisan daya, tak hendak
beranjak maju.
Jakarta, 17 September 2019 (h.35)

Menafsir rindu yang begitu mendalam ketika seseorang berpisah karena keadaan.

/Cepatlah pulang, aku rindu.//Empat pucuk kata yang kau kirim, membuat
perjalanan/
/ku bagaikan perahu yang mendarat di pulau-pulau tak/
/berpenghuni./
/Sunyi./

Ibarat sedang melaut dan mendarat di sebuah pulau yang tak berpenghuni. Tentunya di pulau tersebut sunyi. Namun bila tak sempat pulang ingin rasanya si Aku berpeluk dengan sang kekasih yang jauh karena hatinya telah tercuri dan dengan harapan bila tak bisa bersua, dalam mimpi saja bersua sudah merasa bahagia. Berpisah dengan sang kekasih membuat si Aku seperti jarum jam yang tidak

bergerak.

...

/Dan jauh darimu, jarum jam di tanganku seperti/
/kehabisan daya, tak hendak beranjak
maju./ Kita simak puisi berikut ini

Berkehendak Kau Tak Terniat Beranjak

Sejak aku jatuh terperosok ke dalam
hatimu, setiap perjalanan adalah langkahku
merambah belantara hatimu.
Menisik jengkal kata, depan sikap melacak dimana
kau tempatkan cintaku.
Dan belantara adalah labirin yang tak tertebak.
Pada akhirnya aku balik saja ke hatiku,
memperelok singgasanamu, berkehendak
kau tak terniat beranjak.

Cintamu menggarami kehidupanku.
Cintaku adalah sesaji di altar persembahan
untukmu. Merindumu adalah hela nafasku,
selalu dan tak henti.

Moskow, 3 Agustus 2019 (h.27)

Menilik puisi di atas banyak yang harus mengalahkan keegoan diri si Aku yang tak kuasa mengalahkan rindu yang mendalam pada sang kekasih hati.

/Sejak aku jatuh terperosok ke dalam hatimu, setiap/
/perjalanan adalah langkahku merambah belantara/
/hatimu/

Hingga akhirnya menyerah kembali kepada diri sendiri untuk memperbaiki sikap yang harus dijalani dengan baik. Agar hubungan tali kasih tidak putus.

/Pada akhirnya aku balik saja ke hatiku, memperelok/
/singgasanamu, berkehendak kau tak terniat beranjak./
Selanjutnya puisi yang berjudul Aku Ingin

Aku Ingin

Aku ingin menjadi paru-parumu agar kau
tanggung betapa merindumu menyesaki
rongga dada.

Aku ingin menjadi air matamu biar kau tau
merindu mengenangi telaga netra.

Aku ingin kau tidur dalam mimpuku, hingga kau
tau kau penguasa kesemestaanku.

Aku ingi kau berdetak di pembuluh nadiku,
agar kau rasa cintaku yang tak henti

Cintamu adalah candu yang menempeli sel-
sel otakku hingga rinduku tergila-gila.
Dan aku tak punya penawar rasa.

Padang, 11 Maret 2020 (h.58)

Sebuah harapan memang selalu ingin terkabulkan, *kehendak berlaku*. Sebuah
angan-angan yang menjadi idaman selalu lah jarang terjadi. Meskipun demikian,
orang yang selalu berharap akan terus berharap dan meskipun dirinya menjadi
setengah gila karena mengharapkan sesuatu akan terjadi pada dirinya. Dengan
kata kehendaknya berlaku atau dikabulkan Allah SWT.

/Aku ingin menjadi paru-parumu agar kau tanggung/
/betapa merindumu menyesaki rongga dada./
/Aku ingin menjadi air matamu biar kau tau merindu/
/mengenangi telaga netra/

...

/Cintamu adalah candu yang menempeli sel-sel otakku/
/hingga rinduku tergila-gila./
/Dan aku tak punya penawar rasa./

Namun, dari keseluruhan penulisan puisi yang ditulis dr. JB Lamka dan dr Indra
Wenni tidak seperti puisi yang biasa kita hadapi dalam melihat puisi. Dari pilihan kata

sangat sederhana dan sedikit metafora karena puisi yang ditulis merupakan ungkapan hati secara langsung, tanpa pengendapan dari penyairnya. Seolah-olah kata-kata yang dipilih oleh penyair ini merupakan ungkapan langsung jadi saat sebuah keinginan yang ingin ditulis dan di tempat kejadian peristiwa yang terekam. Sangat menarik memang. Selamat untuk dr. Indra Wenni.

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur puisi yang bisa dilihat dan diamati secara langsung dengan mata. Struktur ini terdiri dari diksi, citraan/imaji, majas, kata konkret, tipografi dan rima (Pradopo, 2005:28)

- **Diksi** adalah pemilihan kata oleh seorang penyair untuk mendapatkan efek yang sesuai dengan keinginannya. Pemilihan diksi pada puisi sangat berpengaruh dengan makna yang ingin disampaikan penyair.
- **Tipografi** Adalah bentuk format suatu puisi, seperti pengaturan baris, batas tepi kertas kanan, kiri, atas, bawah, jenis huruf yang digunakan. Unsur ini berpengaruh pada pemaknaan dari isi puisi itu sendiri.
- **Majas** adalah pemakaian bahasa dengan cara melukiskan sesuatu dengan konotasi khusus sehingga arti sebuah kata bisa mempunyai banyak makna.
- **Kata Konkret** adalah susunan kata yang memungkinkan terjadinya imaji. Kata konkret seperti permata senja menggambarkan pantai, atau tempat yang sesuai dengan datangnya senja.
- **Imaji atau Citraan** adalah pemberi gambaran kepada para pendengar/pembaca agar seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan atau mengalami hal-hal yang terkandung dalam puisi. Citraan mempunyai 6 macam, diantaranya citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, perabaan dan pergerakan.
- **Rima atau Irama** Adalah persamaan bunyi dalam penyampaian puisi dari awal hingga akhir puisi. Beberapa bentuk rima di antaranya: (1) *Onomatope*: Tiruan bunyi, misalnya prank yang mengungkapkan sesuatu yang pecah. (2)

Bentuk intern pola bunyi, yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi, dan sebagainya.
(3) *Pengulangan kata*, yaitu penentuan tinggi- rendah, panjang-pendek, keras-lemah suatu bunyi.

Cara Membuat Puisi

1. Tentukan Tema atau Judul

Dalam menentukan tema, pilihlah tema yang menurut anda menarik dan sesuai dengan kata hati anda. Puisi bisa menggunakan tema yang berhubungan dengan alam, persahabatan, sosial, pendidikan atau ungkapan hati.

2. Menentukan Kata Kunci

Jika Anda sudah menentukan tema dan judul, langkah selanjutnya adalah menentukan kata kunci akan dikembangkan menjadi kalimat. Misalnya satu kata kunci yang digunakan untuk satu larik, atau satu kata kunci untuk membuat satu bait.

3. Menggunakan Gaya Bahasa

Gaya bahasa akan memperindah puisi itu sendiri. Anda bisa menggunakan berbagai macam majas agar pembaca, atau pendengar tidak bosan membacanya. Namun, harus digaris-bawahi jika penempatan diksi, atau gaya bahasa yang tidak tepat akan mengurangi bahkan menghilangkan makna dari isi yang terkandung di dalamnya.

4. Kembangkan Puisi Semenarik Mungkin

Selanjutnya adalah mengembangkan kata kunci menjadi kalimat-kalimat indah yang mewakili perasaan Anda. Pilihlah kata yang padat dan sarat makna di dalamnya.

Tiga hal yang berkaitan dengan kata dan larik dalam puisi, yaitu:

- Kata adalah satuan rangkaian bunyi yang ritmis, indah dan merdu.
- Makna kata yang mengandung banyak tafsir.
- Mengandung imajinasi mendalam tentang hal yang dibicarakan.

Cara Membaca Puisi yang Baik

- Ekspresi, mimik muka dan penjiwaan puisi
- Kinesik atau gerakan tubuh yang sesuai dengan puisi yang dibawakan
- Artikulasi atau kejelasan dan ketepatan pelafalan kata.
- Irama Panjang pendek, tinggi rendah, keras lembutnya suara
- Intonasi atau penekanan kata

Demikian semoga bermanfaat.

Padang, 17 Oktober 2021

Daftar Pustaka

Lamka, JB. 2021. *Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter*. Sleman: Deepublish
Prodopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yigyakarta: UGM Press.
Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
Wenni, Indra. 2021. *Satu Cinta Sejuta Aksara*. Padang: Guepedia.

MEMBICARAKAN DUA BUKU KUMPULAN PUISI

*Buram Pudok Bunga Rampai Puisi Dokter karya JB Lamka
dan Satu Cinta Sejuta Aksara karya Indra Wenni*



Dr. Endut Ahadiat, M.Hum.
Dosen Sastra Indonesia

**Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Bung Hatta**

